

## MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP SISWA PADA MATA PELAJARAN PPKn MELALUI PENGEMBANGAN MODEL *LEARNING CYCLE 7E SETTING PEER LEARNING*

### *IMPROVING STUDENT'S CONCEPTS UNDERSTANDING IN PANCASILA AND CIVIC EDUCATION THROUGH THE DEVELOPMENT OF THE CYCLE 7E LEARNING MODEL SETTING PEER LEARNING*

Desi Yunita Putri\*

Program Studi Magister Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Malang  
Jalan Semarang Nomor 5 Malang 65145, Indonesia

#### INFO ARTIKEL

##### **Riwayat Artikel:**

Diterima : 28 Mei 2021

Disetujui : 14 Maret 2022

##### **Keywords:**

learning model, learning cycle 7e, peer learning, concept understanding

##### **Kata Kunci:**

model pembelajaran, *learning cycle 7e*, *peer learning*, pemahaman konsep

##### **\*) Korespondensi:**

E-mail: desiyunita93@gmail.com

**Abstract:** this study aimed to produce a learning cycle 7e model of peer learning settings to improve students' understanding of concepts. This study utilized research and development procedures from Plomp. The study results showed that the learning cycle 7e model of peer learning settings was valid, practical, and effective for improving students' conceptual understanding. Validity was obtained from the validation test results of learning model experts with 96.1%. In addition, the learning device expert assessed a percentage of 91% for lesson plans and a percentage of 90% for student worksheets. Furthermore, the practicality of the model tested in small groups obtained 92.7%, while the student activity with a percentage of 91.7%. Finally, the model's effectiveness obtained the average value of the pretest results of 59.8 and post-test of 93, and the student response questionnaire obtained a percentage of 91%. It indicated a significant change in students' understanding of concepts before and after implementing the developed learning model.

**Abstrak:** kajian ini bertujuan untuk menghasilkan model *learning cycle 7e setting peer learning* untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa. Kajian ini menggunakan prosedur penelitian dan pengembangan dari Plomp. Hasil kajian menunjukkan bahwa model *learning cycle 7e setting peer learning* valid, praktis, dan efektif untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa. Kevalidan diperoleh dari hasil uji validasi ahli model pembelajaran dengan persentase 96,1%. Hasil penilaian ahli perangkat pembelajaran menunjukkan persentase sebesar 91% untuk RPP dan persentase 90% untuk lembar kerja siswa. Kepraktisan model yang diujicobakan pada kelompok kecil memperoleh persentase 92,7% sedangkan aktivitas siswa dengan persentase 91,7%. Keefektifan model diperoleh nilai rata-rata dari hasil *pretest* sebesar 59,8 dan *post-test* sebesar 93, serta angket respon siswa memperoleh persentase 91%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa terjadi perubahan signifikan antara pemahaman konsep siswa sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran yang dikembangkan.

#### PENDAHULUAN

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mengharuskan manusia untuk meningkatkan kualitasnya terutama dalam bidang pendidikan. Upaya peningkatan kualitas pendidikan membutuhkan sumber daya manusia yang

unggul dan berkualitas (Plomp, 2015). Sumber daya manusia yang baik dapat meningkatkan kualitas bidang pendidikan terutama pada aspek kemampuan intelektual, kepribadian, dan rasa tanggung jawab (Slavin, 2006). Seorang pendidik diharuskan memiliki kemampuan

untuk menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas (Sukardi, 2005). Keterampilan dalam proses belajar mengajar dapat dikembangkan dengan model pembelajaran agar tercipta suasana yang kondusif (Trianto, 2012). Inovasi pembelajaran dari pendidik sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam Kurikulum 2013 harus bersifat *students centered learning* bukan *teacher centered learning* (Trianto, 2012). Dengan demikian, proses pembelajaran dengan metode konvensional harus diganti dengan pembelajaran yang inovatif. Model pembelajaran inovatif bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Maka dari itu, diperlukan pengembangan model pembelajaran yang berpusat pada pendidik, berkualitas, dan inovatif di setiap mata pelajaran, termasuk mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Tujuan mata pelajaran PPKn yaitu menjadikan siswa memiliki kecerdasan, keterampilan, serta karakter yang baik. Peserta didik dalam mengikuti mata pelajaran PPKn dibekali kemampuan pengetahuan, keterampilan, dan karakter pribadi (Hakim, 2016). Kompetensi dalam mata pelajaran PPKn harus diimbangi dengan kematangan kemampuan berpikir pada pengamalan nilai-nilai Pancasila. PPKn sebagai mata pelajaran wajib memiliki peranan penting dalam membekali siswa untuk menjaga persatuan bangsa.

Mata pelajaran PPKn bertujuan menumbuhkembangkan sikap positif seperti nasionalisme, patriotisme, kesadaran akan hak dan kewajiban yang tentunya berlandaskan pada Pancasila. Mata pelajaran PPKn memperluas khasanah dalam kaitannya dengan wawasan kebangsaan (Hakim, 2016). Akan tetapi, hasil penelitian awal (*preliminary research*) yang telah dilakukan di MTsN 1 Kota Malang menunjukkan bahwa pembelajaran PPKn masih berpusat pada guru, siswa tidak diberikan kesempatan untuk menemukan konsep sendiri berdasarkan pengalaman atau pengetahuan sebelumnya. Selain itu, guru dalam mengajar menggunakan metode konvensional yang cenderung menuntut siswa untuk menghafal. Guru masih menganggap bahwa hanya dengan menjelaskan materi maka peserta didik telah memahami konsep materi secara mendalam.

Padahal, seorang pendidik perlu menerapkan model pembelajaran yang kooperatif agar

membantu mahasiswa menyalurkan ide, gagasan, serta pendapatnya (Sholahuddin & Awaliyah, 2021). Penerapan model pembelajaran berimplikasi pada proses pembelajaran sekaligus kebermaknaan pembelajaran bagi siswa. Hasil kajian awal menunjukkan bahwa siswa akan cenderung mengikuti pembelajaran dengan baik apabila guru mampu membuat suasana kelas menjadi kondusif dan bermakna. Namun sebaliknya, siswa cenderung menyepikan mata pelajaran PPKn karena dinilai kurang bermakna (Kristanto, 2019). Kurangnya minat peserta didik untuk mengikuti pembelajaran PPKn akan berpengaruh terhadap pemahaman konsep sehingga mengakibatkan penurunan hasil belajar siswa. Dengan demikian, penting untuk dilakukan pengembangan model pembelajaran yang berkualitas dalam pembelajaran PPKn.

Model pembelajaran yang dikembangkan dalam kajian ini yaitu *learning cycle 7e setting peer learning*. Model *learning cycle 7e setting peer learning* merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada siswa. Proses pembelajaran yang baik harus berorientasi kepada siswa sebagai subjek belajar agar dapat terlibat aktif sehingga mampu mengkonstruksikan pengetahuannya dan menemukan konsep sendiri (Keppel, 2006). Model *learning cycle 7e setting peer learning* menjadi salah satu strategi yang untuk mengatasi permasalahan rendahnya pemahaman konsep siswa. Model *learning cycle 7e* didasarkan pada teori pembelajaran konstruktivisme yang menuntut siswa membangun sendiri pengetahuannya.

Teori pembelajaran konstruktivisme memandang bahwa siswa secara aktif membentuk sendiri pengetahuannya dengan cara melakukan asimilasi dan akomodasi secara terus menerus terkait suatu pengetahuan baru (Slavin, 2006). Pandangan konstruktivisme menginginkan partisipasi siswa dalam menciptakan pemahaman akan sebuah gambaran nyata dalam kehidupan sehari-hari. Model *learning cycle 7e* disusun secara sistematis dan bersifat *students centred learning* sehingga meningkatkan partisipasi siswa dalam memperoleh pemahaman sendiri (Adilah & Budiharti, 2015). Model *learning cycle 7e* memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan dan pengalamannya sendiri dengan terlibat secara aktif baik secara individu maupun kelompok.

Model *learning cycle* awalnya terdiri atas tiga langkah yang meliputi *exploration, concept*

*introduction*, dan *concept application*. Ketiga langkah *learning cycle* berkembang menjadi lima fase pada tahun 1980 oleh *Biological Science Curriculum Study* (BSCS) yang terdiri atas *engage*, *explore*, *explain*, *elaborate*, dan *evaluate*. Penambahan fase *engage* pada awal kegiatan pembelajaran bertujuan untuk menggali pengetahuan awal siswa sedangkan pada fase akhir *evaluate* menilai pemahaman siswa. Tahap pemahaman konsep dan aplikasi konsep dirubah dengan istilah *explain* dan *elaborate*. Model *learning cycle* pada tahun 2003 berkembang menjadi tujuh fase meliputi *elicit*, *engage*, *explore*, *explain*, *elaborate*, *evaluate* dan *extend*. Perkembangan menjadi tujuh fase menjadikan model pembelajaran tersebut lebih dikenal menjadi *learning cycle 7e* (Eisenkraft, 2013). Model *learning cycle 7e* dapat memunculkan pemahaman awal siswa sehingga membuat siswa secara aktif menemukan dan memperluas konsep sendiri.

Proses pembelajaran agar lebih bermakna dengan berpusat pada siswa maka model *learning cycle 7e* yang dikembangkan dikolaborasi dengan pengaturan teman sejawat. Pembelajaran dengan pengaturan teman sejawat atau *setting peer learning* merupakan strategi yang mendorong peserta didik dapat bekerja secara kelompok untuk menyelesaikan tugas. Masing-masing siswa memiliki kewajiban untuk bekerjasama dan bertanggung jawab membantu teman satu kelompok belajar. Proses pembelajaran dengan strategi kelompok dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan (Ratna, 2014). Proses pembelajaran merupakan kegiatan berbagi pengetahuan oleh pendidikan tanpa membedakan antar siswa (Keppel, 2006). Model pembelajaran dengan *setting peer learning* merupakan kegiatan belajar dengan melakukan transfer pemahaman tanpa adanya dominasi antar siswa.

Pembelajaran dengan *setting peer learning* membuat pengetahuan dan pemahaman awal siswa yang sudah didapat sebelumnya akan berkembang. Pemahaman siswa membutuhkan kemampuan dalam menerjemahkan suatu makna atau arti dari suatu konsep (Sudjana, 2005). Pemahaman secara general meliputi pemahaman dalam melakukan penerjemahan untuk memahami arti yang terkandung didalamnya, pemahaman interpretasi dengan cara melakukan koneksi antara konsep yang berbeda, serta pemahaman ekstrapolasi meramalkan sesuatu

untuk memperluas wawasan (Indah, 2016). Siswa dengan pemahaman yang matang akan mudah menerima materi ajar yang disampaikan oleh guru.

Siswa yang mempunyai pemahaman matang khususnya dalam memahami suatu konsep dapat mencapai tujuan pembelajaran. Pemahaman konsep bertujuan untuk membantu dalam mempelajari hal-hal baru dalam pelaksanaan pembelajaran (Hamalik, 2009). Pengembangan model pembelajaran dibutuhkan untuk menyelesaikan permasalahan kesulitan pemahaman konsep pada siswa. Penggabungan model *learning cycle 7e* dengan *setting peer learning* secara bersamaan diharapkan dapat tercipta suatu sintaks pembelajaran baru. Pengembangan model *learning cycle 7e setting peer learning* diharapkan dapat menciptakan mutu pembelajaran yang lebih baik sesuai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk menghasilkan model *learning cycle 7e setting peer learning* untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa.

## METODE

Kajian ini menggunakan jenis penelitian *research and development* (R&D) dengan mengacu pada prosedur Plomp yang terdiri atas tiga tahapan yaitu *preliminary research*, *prototyping phase*, *assessment phase*. Model pengembangan Plomp sangat fleksibel atau dapat disesuaikan dengan karakteristik penelitian yang dilakukan. Tahap awal yaitu *preliminary investigation* dengan melakukan observasi terhadap proses pembelajaran di dalam kelas dan wawancara kepada guru pengampu mata pelajaran PPKn di MTsN 1 Kota Malang. Kegiatan observasi bertujuan untuk menggali problematika dalam pembelajaran PPKn, merumuskan model pembelajaran yang akan dikembangkan, mengumpulkan bahan acuan yang relevan dalam mendukung model *learning cycle 7e setting peer learning*.

Tahap kedua *prototyping phase* dilakukan dengan menyusun rancangan model yang berupa sintaks, perangkat pembelajaran berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar kerja siswa (LKS), petunjuk pelaksanaan model, rubrik penilaian, dan instrumen pengumpulan data. Sintaks pembelajaran yang telah disusun dimodifikasi dengan memadukan pembelajaran kooperatif melalui pengaturan model *peer learning*. Tahap yang ketiga yaitu *assessment*

**Tabel 1.** Instrumen Pengumpulan Data

Aspek yang diukur	Instrumen	Data yang diperoleh
Kelayakan Produk	Lembar Validasi	Kevalidan model pembelajaran, RPP, dan LKS
Kepraktisan Produk	Lembar Pengamatan	Keterlaksanaan model (aktivitas guru) dan aktivitas siswa
Keefektifan Produk	Tes dan Angket	Soal <i>pretest</i> dan <i>post test</i> , serta respon siswa

**Tabel 2.** Kriteria Kualitas Model Pembelajaran

No	Aspek yang dinilai	Kriteria
1.	Model pembelajaran valid	Lembar validasi dengan kategori minimal cukup valid baik atau jika koefisien validitas $> 0,60$ atau jika interpretasi besarnya koefisien validitas berkategori tinggi dan sangat tinggi
2.	Model pembelajaran praktis	Keterlaksanaan model pembelajaran kategori minimal baik atau aktivitas guru dalam pembelajaran mencapai cukup baik (80%)
3.	Model pembelajaran valid	Keaktifan siswa minimal aktif atau aktivitas siswa $\geq 80\%$ jika lebih dari 80% siswa tuntas Banyaknya siswa yang memberi respon siswa positif $\geq 80\%$

*phase* dengan melakukan uji coba lapangan. Produk pengembangan sebelum diujicobakan terlebih dahulu dilakukan validasi meliputi validasi model pembelajaran, validasi LKS, dan validasi RPP. Jenis data yang digunakan yaitu data kuantitatif dan kualitatif. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dapat dilihat pada tabel 1.

Instrumen pengumpulan data bertujuan untuk menguji kevalidan, keefektifan, dan kepraktisan model. Produk sebelum dikembangkan diuji validasi terlebih dahulu kepada validator ahli dan validator praktisi. Uji coba lapangan dilakukan untuk menguji kepraktisan dan keefektifan. Data yang diperoleh berupa data numerik dan verbal deskriptif. Data numerik diperoleh melalui validasi para ahli, hasil pengamatan aktivitas siswa dan guru, serta angket respon siswa. Data verbal deskriptif diperoleh melalui komentar kritik dan saran. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dengan mengelompokkan sesuai tujuan yang diharapkan. Kriteria kualitas model pembelajaran disesuaikan dengan teori Hobri (2010) yang dapat dilihat pada tabel 2.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Produk Awal Model *Learning Cycle 7E Setting Peer Learning*

Model pembelajaran merupakan suatu rancangan konseptual meliputi prosedur yang telah disusun secara urut dan diorganisasikan dalam kegiatan belajar. Langkah-langkah dalam model pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan (Trianto,

2014). Model pembelajaran merupakan strategi yang dilakukan pendidik dalam aktivitas belajar mengajar agar peserta didik sebagai subjek belajar dapat memperoleh pengetahuan (Istianingsih, Alawiyah, & Priharlina, 2018). Model *learning cycle 7e* yang dikembangkan dilengkapi dengan pengaturan pembelajaran kooperatif menggunakan *setting peer learning*. Model *learning cycle 7e setting peer learning* berlandaskan pada teori pembelajaran konstruktivistik yang mengharuskan siswa untuk mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan pemahamannya tentang suatu informasi secara bertahap (Rawa, Sutawidjaja, & Sudirman, 2016). Model *learning cycle 7e setting peer learning* diharapkan dapat membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dan hasil belajar meningkat terutama terkait pemahaman konsep.

Model *learning cycle 7e setting peer learning* yang telah dirancang dilengkapi dengan perangkat pembelajaran meliputi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar kerja siswa (LKS) dan tes hasil belajar (THB). Perangkat pembelajaran harus disusun terlebih dahulu sebelum mengembangkan model pembelajaran. Perangkat pembelajaran adalah alat yang digunakan dalam menunjang aktivitas pembelajaran antara siswa dengan guru. Perangkat dalam proses pembelajaran memiliki fungsi untuk mencapai tujuan pembelajar yang dikehendaki. Perangkat pembelajaran merupakan salah satu sumber belajar yang menunjang antara pendidik dan peserta didik untuk melakukan aktivitas pembelajaran (Rangkuti, 2017). Perangkat

pembelajaran bertujuan untuk memudahkan siswa dalam belajar.

RPP yang telah dirancang disesuaikan dengan Kurikulum 2013. Unsur-unsur RPP dijelaskan dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 meliputi identitas instansi, identitas mapel, kelas, semester, materi, pembagian waktu, tujuan, Kompetensi Dasar (KD), dan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK), materi yang akan digunakan, metode yang akan dilakukan, media yang digunakan, sumber belajar, tahapan pembelajaran, dan penilaian. Tahapan kegiatan belajar pada RPP disesuaikan dengan sintaks *learning cycle 7e bersetting peer learning*. Tahapan dalam model *learning cycle 7e bersetting peer learning* merupakan satu kesatuan yang telah dimodifikasi untuk meningkatkan pemahaman siswa.

Sintaks model *learning cycle 7e bersetting peer learning* meliputi *elicit, engage, explore, explain, elaborate, evaluate* dan *extend*. Tahap *elicit* yaitu guru memberikan stimulus berupa pertanyaan peristiwa sehari-hari yang dikaitkan dengan materi ajar untuk memunculkan pengetahuan awal siswa, dan memutar video terkait materi atau konsep untuk mengembangkan pengetahuan siswa. Tahap *engage* yaitu siswa mengamati, merespon dan mengajukan pertanyaan dengan harapan dapat menumbuhkan rasa keingintahuannya. Tahap *explore* yaitu guru mengarahkan siswa untuk mengamati video, bertanya dan menyelidiki konsep. Tahap *explain* guru mengarahkan siswa untuk menjelaskan konsep yang didapatkan dan mempresentasikan hasil diskusi kelompok yang sebelumnya disetting dengan pembelajaran teman sebaya *peer learning*.

Tahap yang kelima *elaborate* yaitu guru memberikan pertanyaan secara tertulis mengenai konsep atau materi untuk menguji pemahaman siswa dengan berdiskusi kelompok, guru meminta siswa membuat pertanyaan berdasar pada permasalahan yang ada secara berkelompok dan mengumpulkan setiap pertanyaan untuk diberikan kepada masing-masing kelompok secara acak. Tahap *extend* yaitu guru membimbing siswa dalam mentransfer informasi yang baru dipelajari sesuai konsep lain yang diperoleh sebelum atau sebaliknya dan memaparkan di depan kelas hasil kerja kelompok. Tahap *evaluate* yaitu guru mengecek tingkat pemahaman siswa dengan

memberikan pertanyaan singkat atau bersifat tanya jawab terkait dengan implementasi materi pada lingkungan sosialnya serta membimbing siswa dalam menarik suatu kesimpulan.

Perangkat pembelajaran LKS yang telah dirancang disesuaikan dengan langkah-langkah model *learning cycle 7e setting peer learning*. LKS merupakan sebuah lembaran yang memuat tugas-tugas dan harus dikerjakan peserta didik. Tugas yang diberikan pada LKS harus sesuai kompetensi dasar (KD) yang hendak dicapai. Penugasan yang diberikan terdiri atas tugas teori serta praktek seperti latihan soal. LKS dirancang sebagai alternatif untuk memaksimalkan hasil belajar siswa dengan melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa harus berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang ada dalam LKS agar mencapai indikator pencapaian kompetensi (IPK) yang diharapkan (Trianto, 2010). Sarana pembelajaran berupa LKS mempermudah proses pembelajaran yang interaktif (Rangkuti, 2017). LKS yang disusun dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi pada masing-masing lingkungan belajar. LKS bertujuan untuk mendukung proses kegiatan belajar mengajar yang telah disesuaikan dengan sintaks model pembelajaran yang dikembangkan meliputi *elicit, engage, explore, explain, elaborate, evaluate* dan *extend*.

Tes hasil belajar (THB) merupakan kelengkapan perangkat pembelajaran mengenai hasil belajar siswa. Tes hasil belajar dilakukan dengan memberikan tes *essay* terkait pokok bahasan Kerjasama dalam Berbagai Bidang Kehidupan. Siswa diberikan soal *pretest* dan *post-test* untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran yang ditandai dengan ketuntasan belajar. Kegiatan pembelajaran akan berjalan dengan optimal jika guru memberikan pertanyaan terstruktur dengan dilengkapi petunjuk pelaksanaan kepada siswa (Puspasari, 2016). Tingkat pemahaman konsep siswa terkait materi yang diajarkan akan dinilai dari hasil belajarnya.

### **Data Uji Coba Model *learning Cycle 7E Setting Peer Learning***

Data uji coba yang disajikan merupakan hasil validasi ahli model pembelajaran, ahli perangkat pembelajaran, uji coba kelompok kecil, serta uji coba kelompok besar. Hasil validasi digunakan untuk mengetahui kesesuaian antara

model pembelajaran dengan teori yang sudah ada. Hasil validasi juga bertujuan mengetahui tingkat kelayakan dari model pembelajaran yang dikembangkan. Hasil uji coba pada dari kelompok kecil atau kelompok besar diperoleh dari hasil instrumen respon guru dan siswa, serta lembar keterlaksanaan sintaks.

#### **Hasil Validasi Model dan Perangkat Pembelajaran**

Validasi produk dilakukan dengan menyiapkan lembar instrumen validasi model pembelajaran serta instrumen validasi perangkat pembelajaran terkait RPP dan LKS yang diserahkan kepada para validator. Validasi ahli model pembelajaran bertujuan untuk mengetahui tingkat kevalidan model pembelajaran yang dikembangkan. Hasil validasi model pembelajaran menunjukkan rerata keseluruhan 3,5 dengan persentase 96,1 % yang memenuhi kriteria valid. Hasil validasi RPP menunjukkan rerata keseluruhan 3,2 dengan persentase 91% memenuhi kriteria valid sehingga RPP dapat diuji cobakan. Hasil validasi LKS menentukan rerata keseluruhan 3,6 dengan persentase 90%. Berdasarkan hasil validasi menunjukkan bahwa model *learning cycle 7e setting peer learning* beserta perangkat pembelajarannya dapat diuji cobakan.

#### **Hasil Uji Coba Kelompok Kecil**

Uji coba kelompok kecil dilakukan untuk mengetahui tingkat kepraktisan model pembelajaran. Instrumen yang digunakan meliputi lembar pengamatan keterlaksanaan model dari aktivitas guru dan aktivitas siswa. Uji coba kelompok kecil dilakukan selama tiga kali pertemuan. Uji coba kelompok kecil dalam setiap pertemuannya meliputi beberapa tahapan yaitu pendahuluan, menentukan tujuan pembelajaran, keterlaksanaan sintaks model *learning cycle 7e setting peer learning*, dan penutup. Hasil pengamatan guru terkait keterlaksanaan model pembelajaran pada pertemuan pertama diberikan skor 3,5 dengan persentase 90,3%. Pertemuan kedua guru memberikan skor 3,7 dengan persentase 93,5% dan pertemuan ketiga mendapatkan skor 3,8 dengan persentase 94%. Berdasarkan hasil analisis pengamatan aktivitas guru memperoleh rerata total 3,7 dengan persentase 92,7%. Model *learning cycle 7e setting peer learning* memenuhi kriteria baik atau tingkat keterlaksanaan model tinggi. Saran dari praktisi tidak mengubah total perangkat pembelajaran dan hanya memberikan revisi kecil.

#### **Uji Coba Kelompok Besar**

Uji coba kelompok besar dilaksanakan setelah uji coba kelompok kecil. Uji coba kelompok besar dilakukan untuk mengetahui ketercapaian hasil belajar siswa terutama dalam pemahaman konsep. Kemampuan pemahaman konsep dapat diukur dari instrumen tes hasil belajar (THB) berupa *pretest* dan *post-test*. Instrumen yang digunakan meliputi lembar pengamatan aktivitas siswa dan angket respon siswa. Hasil analisa data terhadap pengamatan aktivitas siswa menunjukkan rerata keseluruhan 3,7 dengan persentase 91,7% yang memenuhi kriteria aktif. Angket respon siswa memperoleh persentase 91% mengindikasikan rata-rata siswa menyukai model pembelajaran yang digunakan. Hasil angket respon siswa dapat dikategorikan bahwa model *learning cycle 7e setting peer learning* efektif digunakan.

Kemampuan pemahaman konsep siswa setelah diterapkan *learning cycle 7e setting peer learning* telah meningkat. Peningkatan pemahaman konsep dianalisis dari hasil THB yang memperoleh skor *pretest* sebesar 59,8 dan *post-test* sebesar 93. Hal ini menunjukkan adanya kenaikan yang signifikan dengan catatan pada hasil *post-test* menunjukkan 100% siswa memenuhi kriteria ketuntasan. Berdasarkan data hasil kemampuan pemahaman konsep siswa dapat disimpulkan bahwa model *learning cycle 7e setting peer learning* efektif untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa yang diketahui melalui hasil belajar. Hasil refleksi pelaksanaan model pembelajaran yang dikembangkan pada saat uji coba kelompok besar berdasarkan pada saran dan kritikan dari siswa. Model *learning cycle 7e setting peer learning* pada mata pelajaran PPKn sudah baik dan menarik.

#### **Produk Akhir Model *learning Cycle 7E Setting Peer Learning***

Model *learning cycle 7e setting peer learning* pada mata pelajaran PPKn dikategorikan valid, praktis, dan efektif. Tingkat validitas, kepraktisan, dan keefektifan model pembelajaran dan perangkat pembelajaran sangat mendukung dalam menciptakan kegiatan belajar yang kondusif serta mampu mencapai hasil yang baik. Hasil akhir dari produk model *learning cycle 7e setting peer learning* didasarkan pada hasil revisi. Revisi I disesuaikan dengan saran dari ahli model pembelajaran dan ahli perangkat pembelajaran. Berdasarkan hasil saran dari para

validator menunjukkan bahwa model *learning cycle 7e setting peer learning* valid sehingga dapat digunakan untuk uji coba di lapangan.

Revisi II disesuaikan dengan saran yang diberikan oleh guru dan siswa setelah uji coba kelompok kecil. Pengembangan model *learning cycle 7e setting peer learning* bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa. Siswa dalam model *learning cycle 7e setting peer learning* dituntut untuk terlibat aktif melalui diskusi kelompok dalam menganalisis permasalahan nyata agar dapat meningkatkan pemahaman konsepnya. Model *learning cycle 7e setting peer learning* dipilih sebagai salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan rendahnya kemampuan pemahaman konsep siswa.

Model *learning cycle 7e setting peer learning* dikembangkan atas dasar permasalahan yang dialami siswa. Model *learning cycle 7e setting peer learning* mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam menyelesaikan tugas secara berkelompok dengan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Proses pembelajaran *student centered* dapat mendorong siswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya dan menemukan konsep sendiri (Triyana, 2019). Pendidik dituntut lebih aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran agar sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan (Sudjana, 2011). Model pembelajaran *learning cycle 7e setting peer learning* yang dikembangkan cocok untuk mata pelajaran PPKn karena berorientasi pada siswa.

Model *learning cycle 7e setting peer learning* pada mata pelajaran telah menggunakan RPP yang disesuaikan dengan Kurikulum 2013 dan LKS yang sesuai dengan sintaks pembelajaran. Pendekatan konstruktivisme merupakan bagian dari model *learning cycle 7e setting peer learning* karena menggunakan data dari kejadian yang sebenarnya. Model pembelajaran yang menggunakan pendekatan konstruktivisme efektif untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa (Rawa, Sutawidjaja, & Sudirman, 2016). Pembelajaran akan lebih bermakna jika peserta didik dapat membandingkan dan menghubungkan teori dengan fakta yang terjadi di lingkungan sekitarnya (Kristanto, 2019). Model *learning cycle 7e setting peer learning* bertujuan agar mahasiswa dapat membangun pemahaman konsepnya sendiri.

Model *learning cycle 7e setting peer learning* memiliki ciri khas pada sintaksnya

yang terdiri atas tujuh tahapan mulai *elicit, engage, explore, explain, elaborate, evaluate* dan *extend*. Keunggulan model *learning cycle 7e* yaitu dipadukan dengan *setting peer learning* sehingga dapat meningkatkan partisipasi siswa baik individu maupun kelompok, mengkonstruksi pengetahuan dan pemahaman siswa terkait materi, meningkatkan kerja sama antar siswa melalui kelompok, dan memberikan suasana yang menyenangkan sehingga siswa tidak merasa bosan. Metode yang interaktif menjadikan kegiatan pembelajaran semakin menyenangkan dan bermakna (Rahayu, 2019). Model *learning cycle 7e setting peer learning* yang dikembangkan telah memenuhi target untuk dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa yang ditunjukkan dari peningkatan hasil belajar.

## SIMPULAN

Produk yang dikembangkan menghasilkan sintaks model *learning cycle 7e setting peer learning* yang terdiri atas *elicit, engage, explore, explain, elaborate, evaluate* dan *extend*. Model *learning cycle 7e setting peer learning* terbukti valid, praktis dan efektif digunakan dalam mata pelajaran PPKn. Kelebihan model *learning cycle 7e setting peer learning* yaitu sintaks didesain dapat meningkatkan partisipasi dan prestasi belajar, mendorong perkembangan intelektual, meningkatkan kemampuan linguistik, kemampuan mengajukan pertanyaan meningkat, menanamkan nilai positif rasa tanggung jawab dan kerjasama, serta menanamkan terbentuknya kemampuan keterampilan. Model *learning cycle 7e setting peer learning* mampu meningkatkan pemahaman konsep siswa. Tes hasil belajar menunjukkan bahwa 100% siswa telah memenuhi KKM atau ketuntasan belajar dengan rata-rata sebesar 93 yang semula adalah 59,8. Perubahan signifikan terjadi antara pemahaman konsep siswa sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran yang dikembangkan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Adilah, D. N., & Budiharti, R. (2015). Model Learning Cycle dalam Pembelajaran IPA Terpadu. *Prosiding Seminar Nasional Fiska dan Pendidikan Fisika*, 6(1), 2302-7827.
- Einsenkraft. (2013). Expanding The 5E Model: A Proposed 7E Model Emphasizes "Transfer of Learning" and The Importance of Eliciting Prior Understanding. *The Science*

- Teacher*, 70(6), 56-59.
- Hakim, S. A. (2016). *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Konteks Indonesia*. Malang: Madani.
- Hamalik, O. (2009). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hobri. (2010). *Metodologi Penelitian Pengembangan Aplikasi pada Penelitian Pendidikan Matematika*. Jember: Pena Salsabila.
- Indah, R. D. (2016). Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Susunan Pemerintahan Desa dan Kecamatan Melalui Metode Concept Mapping pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas IV SDN Genengsari I Kemusu Boyolali. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 2(2), 39-44.
- Istianingsih, G., Alawiyah, E. M., & Priharlina, E. (2018). Pengembangan Model Pembelajaran "Promister" untuk Meningkatkan Hasil Belajar Wayang Pandhawa pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah PGSD*, 2(2), 94-103.
- Keppel, M. (2006). Peer Learning and Learning Oriented Assessment in Technology-Enhanced Environments. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 31(4), 453-464.
- Kristanto, E. (2019). Meningkatkan Pemahaman Konsep PKn pada Materi Keputusan Bersama dengan Strategi Pembelajaran Debat Aktif. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Untirta*, 2(1), 350-356.
- Rahayu, M. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(2), 269-274.
- Plomp, T. (2015). *Educational Design Research: An Introduction*. Enschede: Netherland Institute of Curriculum Development.
- Puspasari, R. (2016). Pengembangan Model Problem Creating Setting Peer Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika*, 2(1), 79-94.
- Rangkuti, D. Y. (2017). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Pendekatan Saintifik Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Koneksi Matematika Siswa SMK Kelompok Kesehatan*. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jember.
- Ratna, S. A. (2014). Peningkatan Prestasi Belajar dan Kemampuan Group-Work Melalui Kombinasi Pembelajaran Peer Learning dan Blended Learning. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 12(1), 106-119.
- Rawa, N. R., Sutawidjaja, A., & Sudirman. (2016). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Model Learning Cycle 7e pada Materi Trigonometri untuk Meningkatkan Kemampuan Koneksi Matematika. *Jurnal Pendidikan, Teori, Penelitian dan Pengembangan*, 1(6), 1042-1055.
- Republik Indonesia. (2013). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2013 Nomor 810.
- Sholahuddin, A., & Awaliyah, S. (2021). Pengembangan Model Pembelajaran Innovation Active Debat untuk Meningkatkan Keterampilan Menyampaikan Pendapat Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(1), 249-259.
- Slavin, R. E. (2006). *Educational Psychology: Theory and Practice Eight Edition*. The United States of America: Allyn Bacon.
- Sudjana, N. (2005). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Sukardi. (2005). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Trianto. (2012). *Mendesain Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Trianto. (2014). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Triyana. (2019). Keefektifan Pendekatan CTL untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Rasa Ingin Tahu Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(1), 169-175.